

# Wacana Gender Queer dalam Gerakan Feminisme

written by Eugenia Dhea Adeline



[Harakatuna.com](http://Harakatuna.com) - Wacana *queer* dengan segala visi “pelepasan” biologis esensialis, hadir sebagai wadah variasi gender atas bentuk ketidakpuasan atas ekspresi seksual yang tidak dapat diafirmasi oleh kelompok lesbian maupun homoseksual.

Maka *queer* hadir sebagai ruang baru sebagai bentuk tansisi LGBT yang tidak dapat menampung realitas dan fenomena tersebut. Dengan ini tidak ada alasan logis bagi *genderqueer* untuk selalu tunduk pada tubuh dengan cara tertentu.

Sebagai wacana awal, istilah *queer* muncul pertama kali sekitar tahun 1910-1920 di Amerika Serikat, di mana istilah tersebut digunakan untuk mendiskriminasi kelompok minoritas yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Kemudian teori *queer* dimunculkan dan dibentuk oleh karya-karya feminis, seperti Theresa de Laurentis, Leo Bersani, Lee Edelman, Jack Halberstam, Eve Kosofsky Sedgwick dan Judith Butler yang menggunakan karya-karya Foucault sebagai rujukan utamanya.

Inti dari klaim *queer* mengenai struktur identitas adalah gagasan bahwa identitas selalu bergerak, bergantung, dan dapat berubah. Jika wacana *genderqueer* mendapatkan legalitas untuk menjadi identitas, maka akan banyak yang diabaikan di antaranya pengalaman dan peran perilaku sosial sebagai warga negara dalam mengonstruksi aspek seksual.

Dengan demikian, apakah *genderqueer* sebagai teori akademis atau sebagai kategori definisi personal yang dapat menjawab diskriminasi individu yang berperilaku berbeda dalam ekspresi seksualnya? Apakah kesepakatan dalam mengartikan bentuk identitas selalu dibenturkan dengan budaya, terbuka dan selalu dinamis? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dan ditelusuri dalam tulisan ini.

### ***Genderqueer: Antara Seksualitas dan Identitas yang Cair***

Fenomena *straight* yang mengklaim identitas '*queer*' dengan menjelaskan beberapa masalah dalam memandang identitas sebagai pengetahuan yang mendikte. Praktik ini mencakup 'logika' bahwa identitas *queer* menghasilkan pengetahuan anti-normatif.

Salah satu masalah dengan 'teori *queer*', menurut ahli teori *queer* seperti Schlichter mencakup dua hal. *Pertama*, cara menemukan identitas ini memerlukan penegasan melalui jembatan normatif secara eksternal. Hambatan ini merupakan konsekuensi dari paradoks yang melekat pada subjektivitas dimana subjek harus tunduk pada norma-norma peraturan yang mereka lawan, untuk menjadi subjek.

Melalui proses menjadi, '*queer straights*' artinya harus menempatkan heteroseksualitas di luar proses untuk menjadi identitas.

Dari perspektif ini, tidak hanya kategori '*queer straight*' yang gagal menjadi *queer* dengan narasi secara akademis, tetapi juga mengandung anggapan bahwa bagaimana seseorang mengidentifikasi "apa, siapa mengapa dan kapan" seseorang memiliki hubungan langsung dengan pengetahuan yang menjadikan indikator yang dihasilkannya sebagai identitas.

*Kedua*, premis ini bertumpu pada wawasan *queer* tentang inkoherensi dan ketidakstabilan identitas, proses subjektivitas dan operasi heteronormativitas. Identitas dipahami sebagai perubahan terus-menerus dan kontingen, untuk

membangun hubungan sebagai proses dengan pengetahuan justru menjadi semakin sulit.

Hubungan antara identitas seksual dan pengetahuan anti-normatif tampak lebih kompleks dibandingkan antara kepastian aturan norma bahwa heteroseksual tidak dapat (terlepas dari keinginan yang diungkapkan oleh beberapa dari mereka) kemudian melakukan pembaharuan untuk berhenti berpikir secara alami. Jika premis ini di substansikan secara rasionalisasi.

Sebagai tawaran, ada dua kunci dasar yang tidak dapat diakomodasi secara komprehensif oleh teori *queer* sebagai studi kasus yang ingin menyandarkan *queer* sebagai identitas serta fenomena kampanye kelompok *queer* yang bergerak dengan motivasi mengangkat hak-hak sipil mereka sebagai kebebasan manusia dalam penyeteraan Hak Asasi Manusia.

Berangkat dari konteks teori *queer* pemikiran Judith Butler yang mengatakan bahwa identitas merupakan tindakan normatif individu yang bersebrangan dengan esensi biologis yang melekat dalam diri manusia. Bahwa, jika pandangan seks perempuan atau laki-laki sebagai penentu gender dan gender sebagai penentu orientasi seksual.

Mengutip pandangan al-Kindi mengenai jiwa, ia adalah "tunggal dan bersipat sempurna dan mulia". Esensinya berasal dari Sang Pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Telah dijelaskan bahwa jiwa terpisah dari badan dan berbeda daripadanya, dan bahwa esensinya adalah ilahi dan spiritual menilik akan keunggulan sipatnya dan kejiikannya terhadap nafsu dan kebingasan yang membinasakan badan.

Artinya ketika melepaskan hakikat identitas, maka upaya dalam peminggiran antara substansi badan dan jiwa justru akan mencederai dan melampaui batas atas hakikat mutlak yang tidak dapat terlepas dari diri manusia.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan perjuangan komunitas *queer* yang dimulai sekitar pada tahun 1970-an dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan kemudian beralih dengan identitas politik sebagaimana analogi varian gender LGBT yang sudah mendapatkan pengakuan.

Hal itu mengharuskan para ahli teori secara teoritis untuk melakukan pembaharuan dengan menggunakan satu metode maupun campuran dalam

membangkitkan pertanyaan penelitian dengan kekuatan, bahasa, seksualitas, dan perbedaan dalam pikiran.

Namun, perjuangan dalam memosisikan *queer* di dalam ruang publik memberikan klaim sendiri dengan beberapa indikator gender yang diberikan dan menentang heteronormativitas seperti apa yang Judith Butler katakan.

Terlebih lanjut, para teori ahli pun perlu menganalisis secara kritis praktik kelembagaan dimana pendanaan diberikan untuk penelitian survei yang mengandalkan sampel ketetapan yang didominasi kulit putih, sarjana kelas menengah.

## **Daftar Rujukan**

Ana, C. (n.d.). *Social Movement and Citizenship in Southern Europe*.

Butler Judith. (1990). Gender Trouble. In B. Judith, *Gender Trouble* (p. 225). New York: Adventure Works Press.

Christian, H. (n.d.). *Derrida and Queer Theory*.

de, L., & Dever. (1990). On Lesbianism as a desexualized fantasy of feminism. *Adventure Works*, 185.

E. Hall, D. (n.d.). *Queer Theoris*.

Garber, L. (2001). *Identity Poetics*. Chicago: Columbia: University Press.

J, B. (1990). *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity*. London.

Jackson, Sorensen. (1993). *Introduction to International Relations*. New York: Cornell University Press.

James, F. (n.d.). *Sejarah dan Sistem*.

John, L. (2008). *Questions Concerning the Law of Nature*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Marion Young, I. (1990). "Five Faces of Oppression", in *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.

Meredith, G. (n.d.). *Sexual Devience and Society: A sociological Examination*.

Michel, F. (n.d.). *The History of Sexuality. The History of Sexuality. Vol. 1, An Introduction Trans*, 181.

Michelangelo, S. (n.d.). *Queer in Amerika 'Sex, the Media, and the Coselts of Power*.

Nikki, S. (1997). *A Critical Introduction to Queer Theory*. New York: Edinburgh University Press.

Paulus, B. (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Siobhan, B. (n.d.). *Queering the Color Line: Race and the Invention of Homosexuality in American Culture*. Amerika: Duke University Press.

Tiina, R. (2008). "LOCALLY QUEER A Note on the Feminist Genealogy of Queer Theory Graduate". *Worls Monthly*, 16.